



Hubungan karakteristik individu, personal higiene, dan kondisi fisik lingkungan dengan penyakit skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I

The relationship between individual characteristics, personal hygiene, and physical environmental conditions with scabies in Inmates at Class I State Prisons

Nur Fikrah Sri Indah^{*1}  , Rahayu Lubis² 

^{1,2} Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia



Penulis Korespondensi: indahnurfikrah@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 8 August 2024

Revised 11 September 2024

Accepted 23 September 2024

Available online

<https://talenta.usu.ac.id/trophico>

E-ISSN: 2797-751X

P-ISSN: 2774-7662

How to cite:

Indah, N. F. S., & Lubis, R. (2024). Hubungan karakteristik individu, personal higiene, dan kondisi fisik lingkungan dengan penyakit skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I. *Tropical Public Health Journal* 4(2), 102-111.



This work is licensed under a Creative

Commons Attribution-ShareAlike 4.0

International.

<http://doi.org/10.32734/trophico.v4i2.17571>

ABSTRACT

*Scabies is an infectious disease caused by the parasite *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* which is transmitted through interactions between humans with clinical symptoms of lesions characterized by itching, especially at night. In 2023 World Health Organization (WHO) estimates there are more than 200 million people worldwide at any one time. In Southeast Asia, scabies has a DALYs burden of 135.47 cases. The incidence of scabies in 2021 in North Sumatra Province was 811 people. At the class I State Detention Center in Medan, scabies is the highest infectious disease that is mostly suffered by 250 inmates. This study aims to determine the factors related to the incidence of scabies among inmates at the Medan Class I State Detention Center. This research method uses analytical methods with a cross-sectional design. The number of samples used in the research was 95 male inmates using a purposive sampling technique. Collecting research data through interviews using questionnaires and observation. The results of bivariate analysis showed that there was a significant relationship between knowledge ($p < 0.035$), frequency of bathing ($p < 0.025$), cleanliness of hands and nails ($p < 0.001$), clean clothing ($p < 0.001$), bedding ($p < 0.001$), and density ($p < 0.001$) with the incidence of scabies in inmates in Medan class I state detention center. Inmates should maintain individual cleanliness, namely not borrowing and borrowing personal equipment, not washing clothes together with cellmates, drying bedding and other sleeping equipment at least once a week and continuing to keep the cell environment clean.*

Keywords: Scabies, Personal Hygiene, Inmates

1. Pendahuluan

Skabies ialah penyakit yang umum terjadi di daerah tropis maupun subtropis. Sebagian besar penyakit kulit ini terdapat di negara berkembang dengan sumber daya yang rendah, kepadatan penduduk tinggi, dan personal higiene yang buruk. Penyakit skabies termasuk kedalam penyakit berbasis lingkungan yang dapat menyerang seluruh kelompok umur mulai dari anak-anak, remaja, usia dewasa, dan lansia (Weller, *et al.*, 2008). Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit skabies seperti minimnya tingkat pengetahuan, personal higiene yang buruk, dan kondisi lingkungan fisik yang tidak memadai. Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah (2020) menyatakan adanya hubungan pengetahuan dengan kejadian skabies dikarenakan kurangnya tingkat pengetahuan membuat seseorang tidak mengetahui cara penularan maupun pencegahan penyakit yang berdampak pada tingginya kasus skabies, (Abdillah, 2020). Personal higiene yang

mendukung untuk tertular penyakit skabies seperti tidak menjaga kebersihan tangan dan kuku, genital, tempat tidur, handuk, dan pakaian (Asyari, *et al.*, 2023). Rini (2019) juga membuktikan terdapat hubungan frekuensi mandi dengan terjadinya skabies. Frekuensi mandi seharusnya dilakukan minimal 1 sampai 2x dalam sehari terutama jika tinggal di wilayah dengan iklim tropis.

World Health Organization (WHO) tahun 2017 resmi memberi pernyataan bahwa penyakit skabies masuk ke dalam penyakit tropis terabaikan (*Neglected Tropical Disease*). Pada tahun 2019 WHO memperkirakan prevalensi titik global penyakit skabies mencapai 100-200 juta kasus setiap tahunnya namun pada tahun 2023 terjadi peningkatan bahwa WHO memperkirakan ada lebih dari 200 juta penderita skabies dalam satu waktu dan lebih dari 400 juta orang setiap tahunnya. (WHO, 2023). Skabies menjadi salah satu penyakit tropis terabaikan dengan beban tertinggi menyebabkan sekitar 3,8 juta *Disability Adjusted Life Years* (DALYs). WHO membuat pernyataan, skabies termasuk salah satu penyakit kulit tertinggi ke-6 di dunia (WHO, 2019). Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) bahwa prevalensi skabies di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 5,6%-12,95% (Depkes RI, 2018).

Penyakit kulit skabies biasanya mudah tertular pada sekelompok individu yang tinggal di suatu bangunan dengan kepadatan hunian melebihi kapasitas dan biasanya banyak ditemukan di asrama, Lapas, Rutan, pondok pesantren, panti asuhan, beserta panti jompo. Hal ini dibuktikan dari penelitian terdahulu oleh Mauliddah, *et al.* (2023) pada warga binaan di rutan kelas I Cirebon bahwasannya terdapat hubungan kepadatan hunian dengan kejadian skabies dikarenakan banyaknya penghuni pada satu ruangan akan mempermudah terjadinya penularan secara langsung dari satu orang ke yang lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Natasya (2017) juga membuktikan pada siswa di pondok pesantren Qotrun Nada Kota Depok dengan penghuni yang melebihi kapasitas dapat menjadi salah satu risiko penyebaran skabies. Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinkes Kota Medan tahun 2021 dijumpai 811 penderita skabies dan Puskesmas Helvetia merupakan puskesmas dengan kasus tertinggi skabies yakni sebanyak 304 penderita (Dinkes Provsu, 2020).

Narapidana, tahanan, maupun anak didik pemasyarakatan merupakan bagian dari masyarakat memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainnya terutama hak dalam mencapai derajat kesehatan yang optimal dan mendapatkan pembinaan yang baik (Nurohmah, 2018). Data yang didapatkan dari Ditjenpas (2024) jumlah narapidana dan tahanan di Indonesia tahun 2024 mengalami kelebihan kapasitas. Terdapat 266.216 penghuni dengan kapasitas 135.900 sehingga hal ini melebihi kapasitas sebanyak 96 persen. Sedangkan di Sumatera Utara jumlah narapidana dan tahanan mencapai 31.945 dengan kapasitas 13.802 penghuni. Saat dilakukannya survei pendahuluan informasi yang didapatkan dari Rutan Kelas I Medan bahwasannya skabies merupakan penyakit menular tertinggi dengan jumlah penderita sebanyak 250 orang (52%). Adapun jumlah warga binaan di Rutan Medan sebanyak 3.328 orang. Penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan Tahun 2024 sehingga dapat mengontrol dan mengurangi morbiditas akibat tungau skabies.

2. Metode

Jenis penelitian ini ialah analitik dengan desain *cross sectional*. Lokasi penelitian di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan. Penelitian dilakukan bulan Februari hingga Mei 2024. Populasi adalah seluruh warga binaan laki-laki di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan sedangkan sampel ialah sebagian warga binaan laki-laki yang berobat ke Klinik Rumah Tahanan Negara Tanjung Gusta. Ukuran sampel menggunakan persamaan Lemeshow (1997), sehingga didapat jumlah sampel sebanyak 95 warga binaan dengan perkiraan proporsi 44% (Ramadhani, *et al.*, 2022). Prosedur *sampling* menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi bisa berkomunikasi dengan baik, dilakukan pemeriksaan penyakit kulit oleh rutan Tanjung Gusta, dan tercatat di rekam medik, sedangkan untuk kriteria eksklusi tidak dapat berkomunikasi dengan baik, tidak berobat ke klinik rutan, dan tidak tercatat di rekam medik.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner meliputi pertanyaan mengenai karakteristik individu (umur, pendidikan, dan pengetahuan,), sikap personal hygiene (frekuensi mandi, kebersihan tangan dan kuku, pakaian, genital, alas tidur, dan kebersihan handuk). Selain itu, data primer diperoleh melalui observasi dan pengamatan untuk melihat kondisi fisik lingkungan sel Rutan seperti kualitas fisik air bersih dan kepadatan hunian. Data sekunder didapatkan dari Klinik Rutan Tanjung Gusta mengenai data jumlah penyakit skabies di Rutan dan Sistem Database Pemasyarakatan terkait jumlah penghuni Rutan.

Teknik pengumpulan data karakteristik responden berdasarkan umur ditentukan menggunakan Rumus Sturges sehingga didapatkan kategori umur menjadi 2 yaitu ≤ 43 tahun dan > 43 tahun, berdasarkan pendidikan dikategorikan menjadi pendidikan rendah (SD/SMP) dan pendidikan tinggi (SMA/Perguruan Tinggi), berdasarkan pengetahuan menggunakan skala Guttman dikategorikan menjadi kurang jika mendapatkan skor 1-7 dan baik jika mendapatkan skor 8-10. Untuk personal hygiene dikategorikan buruk jika mendapatkan skor 5-9 dan baik dengan skor 10-15. Untuk kepadatan hunian dan kualitas fisik air bersih

dilakukan dengan observasi. Metode analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan program SPSS versi 25.0. Karakteristik individu responden dan distribusi proporsi variabel penelitian digambarkan dalam analisis univariat. Analisis bivariat menggunakan uji chi-square pada tingkat kepercayaan 95% (dengan $\alpha=0,05$) untuk melihat hubungan antara variabel.

3. Hasil

3.1 Hasil Analisis Univariat

Hasil analisis univariat meliputi karakteristik warga binaan (umur, pendidikan, dan pengetahuan), sikap personal hygiene yaitu (frekuensi mandi, kebersihan tangan dan kuku, pakaian, genital, alas tidur, dan handuk), dan kualitas fisik lingkungan (kepadatan hunian dan kualitas air bersih) sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Proporsi Berdasarkan Karakteristik Warga Binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan Tahun 2024

Karakteristik Responden	n=95	%
Umur		
≤ 43 tahun	72	75,8
> 43 tahun	23	24,2
Pendidikan		
Rendah (SD/SMP)	32	33,7
Tinggi (SMA/PT)	63	66,3
Pengetahuan		
Kurang	62	65,3
Baik	33	34,7
Kejadian Skabies		
Skabies	70	73,7
Tidak skabies	25	26,3

Tabel 1 menunjukkan umur responden sebagian besar berusia ≤ 43 tahun sebanyak (75,8%), dan usia > 43 tahun sebanyak (24,2%). Berdasarkan pendidikan sebanyak (33,7%) dengan pendidikan rendah dan sebanyak (66,3%) pendidikan tinggi. Untuk tingkat pengetahuan sebagian besar memiliki pengetahuan buruk (65,3%) dan hanya sebanyak (34,7%) dengan pengetahuan baik. Proporsi responden yang menderita skabies sebanyak (73,7%) sedangkan responden yang tidak menderita skabies sebanyak (26,3%).

Tabel 2. Distribusi Proporsi Berdasarkan Personal Hygiene Warga Binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan Tahun 2024

Sikap Personal Hygiene	n=95	%
Frekuensi Mandi		
Buruk	39	42,1
Baik	56	58,9
Kebersihan Tangan dan Kuku		
Buruk	72	75,8
Baik	23	24,2
Kebersihan Pakaian		
Buruk	69	72,6
Baik	26	27,4
Kebersihan Genital		
Buruk	50	52,6
Baik	45	47,4
Kebersihan Alas Tidur		
Buruk	68	71,6
Baik	27	28,4
Kebersihan Handuk		
Buruk	53	55,8
Baik	42	44,2

Tabel 2 menunjukkan warga binaan dengan frekuensi mandi yang baik lebih tinggi sebanyak (58,9%) dan frekuensi mandi yang buruk sebanyak (42,1%). Proporsi kebersihan tangan dan kuku warga binaan yang buruk

lebih tinggi yaitu (75,8%), warga binaan dengan kebersihan tangan dan kuku yang baik hanya sebanyak (24,2%). Selanjutnya proporsi kebersihan pakaian warga binaan yang buruk lebih tinggi sebanyak (72,6%) warga binaan dengan kebersihan pakaian yang baik sebanyak (27,4%). Proporsi kebersihan genital warga binaan yang buruk (52,6%) dan warga binaan dengan kebersihan genital yang baik (47,4%). Untuk proporsi kebersihan alas tidur warga binaan yang buruk lebih tinggi sebanyak (71,6%) dan kebersihan alas tidur yang baik hanya sebanyak (28,4%) dan yang terakhir proporsi kebersihan handuk warga binaan yang buruk sebanyak (55,8%) dan kebersihan handuk warga binaan yang baik sebanyak 42 orang (44,2%).

Tabel 3. Distribusi Proporsi Berdasarkan Kondisi Fisik Lingkungan Warga Binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan tahun 2024

Kondisi Fisik Lingkungan	n=95	%
Kepadatan Hunian		
Tidak Memenuhi Syarat	89	93,7
Memenuhi Syarat	6	6,3
Kualitas Fisik Air Bersih		
Tidak Memenuhi Syarat	7	7,4
Memenuhi Syarat	88	92,6

Tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi warga binaan dengan kepadatan hunian tidak memenuhi syarat lebih tinggi sebanyak (93,7%) dibandingkan dengan kepadatan hunian yang memenuhi syarat hanya sebanyak (6,3%). Untuk proporsi warga binaan dengan kualitas fisik air bersih yang memenuhi syarat lebih tinggi sebanyak (92,6%) dibandingkan dengan kualitas fisik air bersih yang tidak memenuhi syarat sebanyak (7,4%).

3.2 Hasil Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat yang menguji hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Karakteristik Individu Warga Binaan dengan Kejadian Skabies pada Warga Binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan Tahun 2024

Karakteristik Responden	Kejadian Skabies pada Warga Binaan				Jumlah		p
	Skabies		Tidak skabies				
	n	%	n	%	n	%	
Umur							0,606
≤ 43 tahun	54	75,0	18	25,0	72	100	
> 43 tahun	16	69,6	7	30,4	23	100	
Pendidikan							0,775
Rendah	23	71,9	9	28,1	32	100	
Tinggi	47	74,6	16	25,4	63	100	
Pengetahuan							0,035
Kurang	50	80,4	12	19,6	62	100	
Baik	20	60,6	13	39,4	33	100	

Berdasarkan Tabel 4 proporsi kejadian skabies pada warga binaan yang berumur ≤ 43 tahun sebanyak 54 orang (75,0%) sedangkan proporsi kejadian skabies pada warga binaan yang berumur >43 tahun sebanyak 16 orang (69,6%). Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* didapatkan nilai *p* sebesar 0,606 ($>0,05$) yang berarti dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan tahun 2024.

Proporsi kejadian skabies pada warga binaan yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 23 orang (71,9%) sedangkan proporsi kejadian skabies pada warga binaan yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 47 orang (74,6%). Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* didapatkan nilai *p* sebesar 0,775 ($>0,05$) yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan tahun 2024.

Proporsi kejadian skabies pada warga binaan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 50 orang (80,4%) sedangkan proporsi kejadian skabies pada warga binaan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 orang (60,6%). Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* didapatkan nilai *p* sebesar 0,035 ($<0,05$) yang berarti

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan tahun 2024.

Tabel 5. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Sikap Personal Higiene Warga Binaan dengan Kejadian Skabies pada Warga Binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan Tahun 2024

Personal Higiene	Kejadian Skabies pada Warga Binaan				Jumlah		p
	Skabies		Tidak skabies		n	%	
	n	%	n	%			
Frekuensi Mandi							0,025
Buruk	24	61,5	15	38,5	39	100	
Baik	46	82,1	10	17,9	56	100	
Kebersihan Tangan dan Kuku							0,775
Buruk	61	84,7	11	15,3	72	100	
Baik	9	39,1	14	60,9	23	100	
Kebersihan Pakaian							0,001
Buruk	61	88,4	8	11,6	69	100	
Baik	9	34,6	17	65,4	25	100	
Kebersihan Genital							0,694
Buruk	36	72,0	14	28,0	50	100	
Baik	34	75,6	11	24,4	45	100	
Kebersihan Alas Tidur							0,001
Buruk	61	89,7	7	10,3	68	100	
Baik	9	33,3	18	66,7	27	100	
Kebersihan handuk							0,657
Baik	40	75,5	13	24,5	53	100	
Buruk	30	71,4	12	28,6	42	100	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa proporsi kejadian skabies pada warga binaan yang memiliki frekuensi mandi yang buruk sebanyak 24 orang (61,5%) sedangkan proporsi kejadian skabies pada warga binaan yang memiliki frekuensi mandi yang baik sebanyak 46 orang (82,1%). Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* didapatkan nilai *p* sebesar 0,025 ($<0,05$) yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi mandi dengan kejadian skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan tahun 2024.

Proporsi kejadian skabies pada warga binaan yang memiliki kebersihan tangan dan kuku yang buruk sebanyak 61 orang (84,7%) sedangkan proporsi kejadian skabies pada warga binaan yang memiliki kebersihan tangan dan kuku yang baik sebanyak 9 orang (39,1%). Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* didapatkan nilai *p* sebesar 0,001 ($<0,05$) yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan tahun 2024.

Proporsi kejadian skabies pada warga binaan yang memiliki kebersihan pakaian yang buruk sebanyak 61 orang (88,4%) sedangkan proporsi kejadian skabies pada warga binaan yang memiliki kebersihan pakaian yang baik sebanyak 9 orang (34,6%). Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* didapatkan nilai *p* sebesar 0,001 ($<0,05$) yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebersihan pakaian dengan kejadian skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan tahun 2024.

Proporsi kejadian skabies pada warga binaan yang memiliki kebersihan genital yang buruk sebanyak 36 orang (72,0%) sedangkan proporsi kejadian skabies pada warga binaan yang memiliki kebersihan genital yang baik sebanyak 34 orang (75,6%). Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* didapatkan nilai *p* sebesar 0,694 ($>0,05$) yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kebersihan genital dengan kejadian skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan tahun 2024.

Proporsi kejadian skabies pada warga binaan yang memiliki kebersihan alas tidur yang buruk sebanyak 61 orang (89,7%) sedangkan proporsi kejadian skabies pada warga binaan yang memiliki kebersihan alas tidur yang baik sebanyak 9 orang (33,3%). Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* didapatkan nilai *p* sebesar 0,001

(<0,05) yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebersihan alas tidur dengan kejadian skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan tahun 2024.

Proporsi kejadian skabies pada warga binaan yang memiliki kebersihan handuk buruk sebanyak 40 orang (75,5%) sedangkan proporsi kejadian skabies pada warga binaan yang memiliki kebersihan handuk baik sebanyak 30 orang (71,4%). Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* didapatkan nilai *p* sebesar 0,657 (>0,05) yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kebersihan handuk dengan kejadian skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan tahun 2024.

Tabel 6. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Kondisi Fisik Lingkungan Warga Binaan dengan Kejadian Skabies pada Warga Binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan Tahun 2024

Kondisi Fisik Lingkungan	Kejadian Skabies pada Warga Binaan				Jumlah		<i>p</i>
	Skabies		Tidak skabies				
	n	%	n	%	n	%	
Kepadatan Hunian							0,020
Tidak memenuhi syarat	68	76,4	21	23,6	89	100	
Memenuhi syarat	2	33,3	4	66,7	6	100	
Kualitas Fisik Air Bersih							0,054
Tidak memenuhi syarat	3	42,9	4	57,1	7	100	
Memenuhi syarat	67	76,1	21	23,9	88	100	

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa proporsi kejadian skabies pada warga binaan dengan kepadatan hunian tidak memenuhi syarat sebanyak 68 orang (76,4%) sedangkan proporsi kejadian skabies pada warga binaan dengan kepadatan hunian yang memenuhi syarat sebanyak 2 orang (33,3%). Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* didapatkan nilai *p* sebesar 0,020 (< 0,05) yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan tahun 2024.

Proporsi kejadian skabies pada warga binaan dengan kualitas fisik air bersih tidak memenuhi syarat sebanyak 3 orang (42,9%) sedangkan proporsi kejadian skabies pada warga binaan dengan kualitas fisik air bersih yang memenuhi syarat sebanyak 67 orang (76,1%). Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* didapatkan nilai *p* sebesar 0,054 (>0,05) yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan tahun 2024.

4. Pembahasan

4.1 Proporsi Kejadian Skabies pada Warga Binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan Tahun 2024

Proporsi kejadian skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan sebesar 73,7% (70 responden) lebih tinggi dibandingkan dengan warga binaan yang tidak menderita skabies sebanyak 26,3% (25 responden). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Affandi (2019) didapatkan bahwa proporsi warga binaan di lapas kelas II A Tuminting Manado yang menderita skabies sebesar 74,1% dan warga binaan yang tidak menderita skabies sebanyak 26,7. Perbandingan juga dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Natalya Br. Silalahi (2023) di lapas Tanjung Gusta dari 160 responden, sebanyak 75% WBP yang menderita skabies dan 25% yang tidak menderita skabies.

4.2 Hubungan Umur dengan Kejadian Skabies

Hasil penelitian ini tidak menemukan hubungan antara umur dengan skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochmah (2020) dengan nilai *p-value* 0,065 (*p*>0,05). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nesissari (2014) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara umur dengan kejadian skabies pada narapidana di lapas kelas III Cirebon dengan *p-value* > 0,05. Infeksi skabies tidak memiliki batas usia dalam penularannya karena setiap orang bisa berisiko tertular oleh tungau skabies apalagi jika didukung dengan faktor pendorong terjadinya skabies terutama pada WBP, narapidana, maupun tahanan umumnya memiliki kegiatan personal hygiene terbatas dan tinggal dengan kepadatan hunian sel yang melebihi kapasitas (Sungkar, 2016).

4.3 Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Skabies

Hasil penelitian ini tidak menemukan hubungan antara pendidikan dengan skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochmah (2020) terhadap WBP di Lapas Kelas II B Banyuwangi yang mendapatkan nilai *p-value* 0,055 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian skabies. Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bisa didapatkan secara berkelanjutan, melalui pembelajaran dari lingkungan sekitar. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai seseorang, maka akan terus terjadinya pengembangan pola pikir dan pengalaman didapat sehingga secara perlahan akan mewujudkan kesadaran kesehatan diri sendiri (Soekidjo, 2007).

4.4 Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Skabies

Hasil penelitian ini menemukan hubungan antara pengetahuan dengan skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalya (2023) melakukan penelitian terhadap 120 warga binaan (75%) yang menderita skabies di lapas Tanjung Gusta Medan dan mendapatkan hasil hampir separuh (65%) WBP yang memiliki pengetahuan kurang tentang skabies dengan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Penelitian yang dilakukan oleh Kesumawardani & Pawenang (2022) juga mendapatkan nilai *p-value* 0,049 ($p < 0,05$). Sebagian besar warga binaan Rutan Kelas I Medan yang dijadikan sampel penelitian, memiliki pengetahuan yang kurang terhadap faktor risiko terjadinya skabies. Masih banyak warga binaan yang tidak mengetahui penyebab penyakit skabies, penularan penyakit skabies yang dapat ditularkan secara kontak langsung baik itu dari kulit maupun tangan dan kuku sehingga hal ini merupakan salah satu faktor risiko terjadinya penularan skabies di Rutan Kelas I Medan.

4.5 Hubungan Frekuensi Mandi dengan Kejadian Skabies

Hasil penelitian ini menemukan hubungan antara frekuensi mandi dengan skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aristarini, *et al.* (2023) terhadap narapidana di Lapas Kelas II A Samarinda menyatakan bahwa warga binaan dengan frekuensi mandi yang buruk memiliki risiko 5 kali untuk menderita skabies dibandingkan dengan WBP yang memiliki frekuensi mandi yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Julia, *et al.* (2013) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi mandi dengan kejadian skabies dengan *p-value* 0,035 ($p < 0,05$). Frekuensi mandi yang baik ialah minimal mandi dua kali dalam sehari, Kulit yang kotor merupakan penyebab awal masuknya tungau skabies menginfeksi dan membuat terowongan di dalam tubuh. Jika menjaga kebersihan kulit dengan mandi secara teratur maka dapat mencegah proses masuknya tungau skabies untuk menginfeksi kulit (Potter, 2005).

4.6 Hubungan Kebersihan Tangan dan Kuku dengan Kejadian Skabies

Hasil penelitian ini menemukan hubungan antara kebersihan tangan dan kuku dengan skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gultom & Indarwati (2022) dengan nilai *p-value* 0,001 ($p < 0,05$), dalam penelitian ini juga diperoleh *Odds Ratio* 4,335 artinya yang memiliki kebersihan tangan dan kuku yang buruk memiliki risiko 4 kali lebih besar mengalami penyakit skabies dibandingkan dengan WBP yang memiliki kebersihan tangan dan kuku yang baik, begitu juga penelitian yang dilakukan Nurohmah (2018) di Lapas Kelas I Surabaya menemukan keberadaan tungau *sarcoptes scabiei* pada WBP berkuku panjang dan kurang terawat. Menjaga kebersihan tangan dan kuku merupakan suatu tindakan personal hygiene yang memiliki pengaruh terhadap kejadian skabies karena, infeksi tungau *sarcoptes scabiei* dapat terjadi melalui tangan yang terkontaminasi oleh tungau (Juanda, 2010).

4.7 Hubungan Kebersihan Pakaian dengan Kejadian Skabies

Hasil penelitian ini menemukan hubungan antara kebersihan pakaian dengan skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan. Sejalan dengan penelitian Khosika (2023) menunjukkan terdapat hubungan kebersihan pakaian dengan kejadian skabies pada WBP di Lapas Kelas IIA Kotabumi dengan hasil *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Diperkuat oleh penelitian Gultom & Indrawati (2022) menyatakan bahwa WBP yang tidak menjaga kebersihan pakaian berisiko 2,4 kali terkena skabies dibandingkan WBP yang menjaga kebersihan pakaian.

4.8 Hubungan Kebersihan Genital dengan Kejadian Skabies

Hasil penelitian ini tidak menemukan hubungan antara kebersihan genital dengan skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Affandi (2019) bahwa dari 85 responden terdapat 67 (78,8%) WBP dengan kebersihan genital yang baik dengan

pernyataan tidak terdapat hubungan kebersihan genital dengan kejadian skabies di lapas kelas II B Jombang. Diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Asyari, *et al.* (2023) yang mendapatkan hasil *p-value* 0,076 ($p > 0,05$).

4.9 Hubungan Kebersihan Alas Tidur dengan Kejadian Skabies

Hasil penelitian ini menemukan hubungan antara kebersihan alas tidur dengan skabies pada warga binaan di rumah tahanan negara kelas I Medan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, *et al.* (2022b) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan kebersihan alas tidur dengan kejadian skabies dengan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari, *et al.* (2018) juga menyatakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di Lapas Kelas IIA Kendari salah satunya adalah kebersihan tempat tidur yang buruk dengan OR sebesar 8,5.

4.10 Hubungan Kebersihan Handuk dengan Kejadian Skabies

Hasil penelitian ini tidak menemukan hubungan antara kebersihan handuk dengan skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gultom & Indarwati, (2022) yang menyatakan tidak terdapat hubungan kebersihan handuk dengan kejadian skabies dengan nilai *p-value* 0,077 ($p > 0,05$). Penelitian yang dilakukan oleh Avidah, *et al.* (2019) juga menyatakan tidak terdapat hubungan kebersihan handuk dengan kejadian skabies di pondok pesantren konvensional dan modern, penelitian ini juga menyatakan bahwa kebersihan handuk tidak signifikan meningkatkan risiko terjadinya skabies pada santri.

4.11 Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Skabies

Hasil penelitian ini menemukan hubungan antara kepadatan hunian dengan skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mauliddah *et al.*, (2023) terhadap 83 WBP di Rutan Kelas I Cirebon dan mendapatkan nilai *p-value* 0,031 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan kepadatan hunian dengan kejadian skabies. Penelitian yang dilakukan oleh Dharma (2021) juga mendapatkan hasil *p-value* sebesar 0,045 ($p < 0,05$). Keadaan kamar sel di Rutan Kelas I Medan terdiri dari 8 blok dengan ukuran kamar sel paling besar berukuran 6x8m biasanya diisi oleh 30 warga binaan dan ukuran yang paling kecil yaitu 3x6m.

4.12 Hubungan Kualitas Fisik Air Bersih dengan Kejadian Skabies

Hasil penelitian ini tidak menemukan hubungan antara kualitas fisik air bersih dengan skabies pada warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manafe, *et al.* (2022) dengan nilai *p-value* 0,703 ($p > 0,05$). Penelitian yang dilakukan oleh Erna, *et al.* (2013) juga membuktikan terdapat hubungan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian skabies pada warga binaan dan narapidana di Lapas Kelas II A Jambi yang mendapatkan nilai hasil *p-value* 0,067 ($p > 0,05$).

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan terdapat 70 kasus kejadian skabies pada warga binaan laki-laki (73,7%) di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan tahun 2024. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, frekuensi mandi, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan pakaian, kebersihan alas tidur, dan kepadatan hunian. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur, pendidikan, kebersihan genital, kebersihan handuk, dan kualitas fisik air bersih.

Peneliti menyarankan bagi warga binaan hendaknya menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan rutan agar dapat menjadi langkah pencegahan terhadap penyakit skabies di lingkungan rutan. Bagi petugas kesehatan yang bertanggung jawab di wilayah Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan diharapkan dapat terus memberikan edukasi dan pemantauan terhadap warga binaan untuk menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan sekitar ruangan sel dengan tujuan untuk membatasi pencegahan skabies maupun penyakit menular lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdillah, K. Y. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. *Jurnal Medika Utama*, 2(1), 261–265.
- Affandi, A. A. N. (2019). The Study of Personal Hygiene and The Existence of *Sarcoptes Scabiei* in The Sleeping Mats Dust and Its Effects on Scabies Incidence Amongst Prisoners at IIB Class Penitentiary, Jombang District. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(3), 169–170. <https://doi.org/10.20473/jkl.v11i3.2019.165-174>

- Aristarini, I., Sedionoto, B., & Badrah, S. (2023). *Personal hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Narapidana Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Samarinda*.
- Asyari, N., Setiyono, A., & Faturahman, Y. (2023). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19(1), 12–13.
- Avidah, A., Krisnarto, E., & Ratnaningrum, K. (2019). Faktor Risiko Skabies di Pondok Pesantren Konvensional dan Modern. *Herb-Medicine Journal*, 2(2), 58. <https://doi.org/10.30595/hmj.v2i2.4496>
- Depkes RI. (2008). *Profil Kesehatan Indonesia*. Departemen Kesehatan RI.
- Dharma, W. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Lembaga Permasyarakatan Narkotika Kelas IIB Muara Sabak Tahun 2021*. Adiwangsa Jambi.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2020. *In Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara*.
- Ditjenpas. (2023). *Sistem Database Pemasyarakatan*. Dinas Jenderal Permasyarakatan. <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/>
- Erna, Marta, & Sakinah. (2013). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi Tahun 2013. *Scientia Journal*, 2(2), 70–78. <https://www.neliti.com/publications/286545/hubungan-sanitasi-lingkungan-dan-personal-hygiene-dengan-kejadian-penyakit-scabi>
- Gultom, T. B., & Suami, I. (2022). Pengaruh Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan terhadap Penyakit Scabies pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas I Bandar Lampung Propinsi Lampung Tahun 2020. *The Dunia Kesmas*, 11(2), 303–314.
- Juanda, A. (2010). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin* (Edisi Keli). Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Julia, Rochis, & Sri. (2013). *Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku terhadap Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Furqon Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur Tahun 2013*. Indonesia.
- Kesumawardani, G., & Pawenang, E. T. (2022). Kesadaran Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Skabies pada Warga Binaan di Rutan. *Ijphn*, 2(3), 316. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Khosika, N. A. (2023). *Faktor Lingkungan dan Perilaku yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Lapas Kelas II A Kotabumi Tahun 2023*. Potekkes Tanjungkarang.
- Manafe, J. P., Ratu, J. M., & Ruliati, L. P. (2022). Health Condition of the Physical Environment in Class IIB Detention Center Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 397–405. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/MKM/article/view/5907>
- Mauliddah, S. R., Anggraini, N. S., Nurhardiyanti, S., Mulya, A., & Hamdan. (2023). Hubungan Lingkungan Fisik, Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene Warga Binaan Pemasyarakatan terhadap Skabies di Rumah Tahanan Kelas 1 Cirebon Tahun 2023. *Journal of Health Research Science*, 3(215–226), 222–223.
- Natalya Br. Silalahi. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kebersihan Diri dengan Kejadian Skabies pada Warga Binaan di Lembaga Permasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Medan Tahun 2022*. HKBP Nommensen.
- Nesissari, A. (2014). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Narapidana di Lapas Klas III Cilegon*. Diponegoro.
- Nurohmah, P. I. (2018). Kondisi Fisik Lingkungan dan Keberadaan Sarcptes Scabiei pada Kuku Warga Binaan Pemasyarakatan Penderita Skabies di Blok A Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(3), 1–2. <https://e-journal.unair.ac.id/JKL/article/view/6851>
- Potter. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan* (4 (Empat)). EGC.
- Ramadhani, S., Situmorang, R. K., & Rosdiana. (2022a). Kualitas Lingkungan dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Scabies pada Warga Binaan Lapas Rantauprapat. *Jurnal Kesehatan dan Fisioterapi*, 2(3), 176–182. <https://ejournal.insightpower.org/index.php/KeFis/article/view/148>
- Rini, A. S. (2019). Hubungan Personal Hygiene dan Kondisi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Darul Ulum Widodaren Kabupaten Ngawi. *In Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun* (Vol. 561, Nomor 3).
- Rochmah, N. N. (2020). Hubungan Usia dan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Personal Hygiene di Lapas Kelas II B Banyuwangi. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*, 3(1).
- Sari, P., Andi, M., & Nangi, M. G. (2018). Faktor Risiko Kejadian Penyakit Kulit pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Kendari. *Public Helath*, 1(2).
- Soekidjo, N. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta.
- Sungkar, P. S., & Park, S. (2016). *Skabies Etiologi, Patogenesis, Pengobatan, Pemberantasan, dan*

Pencegahan. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Weller, R., Hunter, J., Savin, J., & Dahl, M. (2008). Clinical Dermatology, Fourth Edition. *In Clinical Dermatology*.

WHO. (2019). *WHO Informal Consultation on a Framework for Scabies Control Meeting report* (Nomor February). World Health Organization.

WHO. (2023). *Scabies*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>